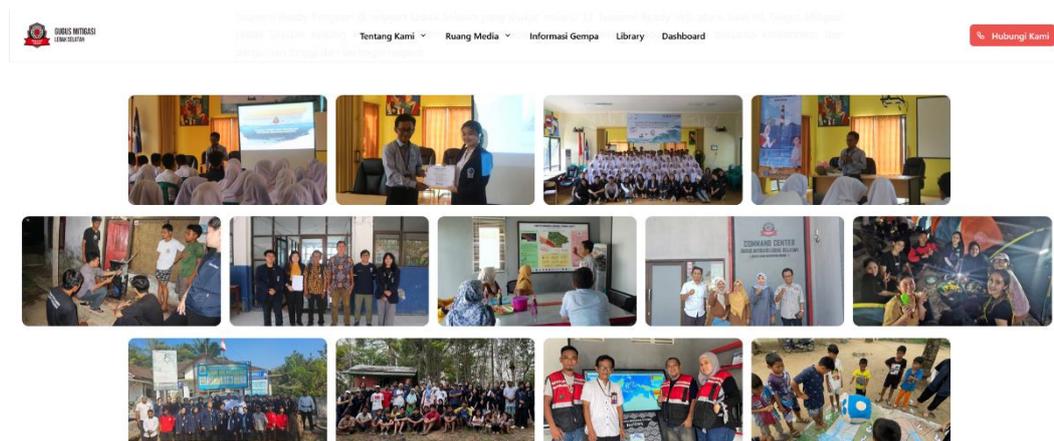


## BAB II

### GAMBARAN UMUM ORGANISASI

#### 2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah organisasi berbasis masyarakat yang didirikan atas kesadaran akan tingginya potensi bencana di wilayah Lebak Selatan, khususnya ancaman gempa bumi dan tsunami. Berada di wilayah pesisir Selatan Kabupaten Lebak yang dikenal sebagai zona rawan gempa tektonik akibat keberadaan patahan di Samudera Hindia, masyarakat di area ini menyadari risiko tinggi yang mereka hadapi. Kesadaran tersebut menjadi pendorong utama bagi pembentukan GMLS pada tahun 2020 sebagai upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Organisasi ini didirikan oleh Anis Faisal Reza, seorang aparatur sipil negara (ASN) yang berasal dari Desa Panggarangan. Anis, atau yang dikenal luas dengan panggilan Abah Lala, memainkan peran kunci dalam membangun komunitas ini, mengorganisir anggota, dan merancang program-program yang bermanfaat bagi masyarakat di wilayah yang rawan bencana tersebut.



Gambar 2. 1 Company Profile dari GMLS

Sumber: <https://www.gmls.org/>

M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

GMLS berdiri pada tanggal 13 Oktober 2020 dan sejak awal berfokus pada bidang mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Dengan tujuan agar masyarakat Lebak Selatan dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi potensi bencana yang mungkin terjadi, GMLS mengembangkan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Organisasi ini terdiri dari delapan anggota yang memiliki latar belakang beragam, mulai dari tokoh masyarakat hingga tenaga profesional di bidang komunikasi dan kebencanaan. Para anggota aktif GMLS berkolaborasi erat dengan berbagai pihak untuk menjalankan program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kompetensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Kepercayaan masyarakat terhadap GMLS menjadi elemen penting dalam efektivitas program edukasi yang mereka jalankan, sebab dukungan dari warga setempat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan upaya yang dilakukan GMLS. Dalam hal ini, kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada GMLS menjadi landasan yang kuat bagi kelancaran kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan di lapangan.

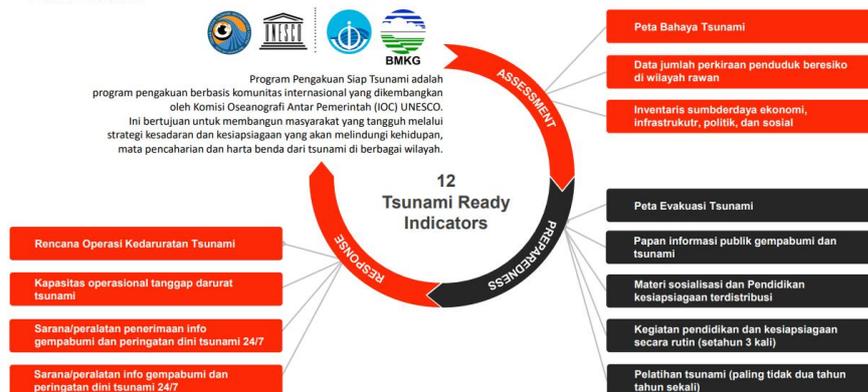
Sejak awal berdirinya, GMLS telah membentuk sejumlah kemitraan strategis dengan berbagai organisasi nasional dan internasional untuk memperkuat program-program yang mereka jalankan. Hingga tahun 2023, GMLS telah bekerja sama dengan 28 kolaborator dari berbagai bidang, termasuk U-inspire Indonesia, KidzSmile, Radar Banten, Banten Expose, Id Flow Stories, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Universitas Multimedia Nusantara, serta Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Kemitraan-kemitraan ini memungkinkan GMLS untuk terus mengembangkan sumber daya dan meningkatkan kualitas program-program yang mereka rancang, dengan harapan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam hal kesiapsiagaan dan mitigasi bencana.

Selain kemitraan dengan organisasi besar, GMLS juga berinisiatif membentuk Relawan Tanggap Bencana Desa (RTBD), sebuah tim relawan

yang terdiri dari pemuda-pemuda lokal di Desa Panggarangan. RTBD dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada masyarakat ketika bencana terjadi, khususnya di wilayah sekitarnya. Sebagai bagian dari persiapan, anggota RTBD menjalani berbagai pelatihan yang diperlukan, termasuk keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama dan penanganan darurat. Inisiatif ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan bantuan saat bencana terjadi, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kapasitas pemuda setempat dalam menghadapi potensi bahaya yang ada di sekitar mereka. Program ini sekaligus menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat lokal agar lebih siap dan mandiri dalam menghadapi bencana, sehingga respons tanggap darurat dapat dilakukan secara cepat dan efektif.

## Tsunami Ready Program

2021-2022

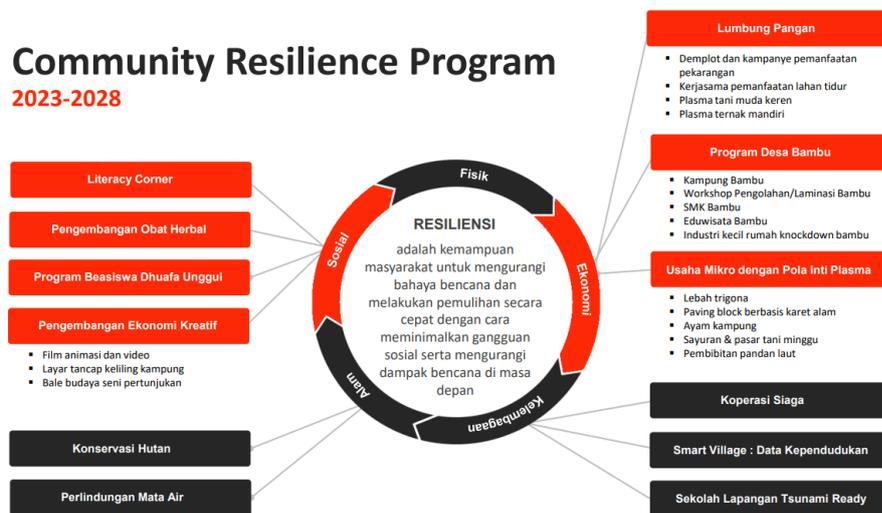


Gambar 2. 2 Program Tsunami Ready

Sumber: <https://www.gmls.org/>

GMLS menjalankan dua program utama, yakni program *Tsunami Ready* dan program *Community Resilience*. Program *Tsunami Ready* dijalankan sejak tahun 2021 hingga 2022 dengan tujuan memenuhi 12 indikator yang ditetapkan oleh *Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC)* dari UNESCO. Indikator-indikator ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu penilaian (*assessment*), kesiapsiagaan (*preparedness*), dan respons (*response*). Untuk memenuhi indikator ini, GMLS bersama masyarakat Panggarangan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan

menghadapi tsunami. Pada tahun 2022, Desa Panggarangan akhirnya berhasil mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai desa yang siap menghadapi tsunami, sebuah pencapaian yang menunjukkan kesiapan komunitas lokal dalam menghadapi ancaman bencana. Pengakuan ini tidak hanya menunjukkan bahwa masyarakat Panggarangan telah memenuhi standar internasional dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, tetapi juga menegaskan keberhasilan GMLS dalam membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat lokal.



Gambar 2. 3 Program Community Resilience GMLS

Sumber: <https://www.gmls.org/>

Program utama lainnya adalah *Community Resilience*, yang berfokus pada penguatan ketahanan masyarakat secara umum. Program *Community Resilience* merupakan program kerja yang saat ini sedang dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, dan diproyeksikan untuk selesai pada tahun 2028. Program ini mencakup kegiatan-kegiatan edukasi tentang mitigasi bencana, pelatihan tanggap darurat, serta pemulihan pascabencana. Melalui *Community Resilience*, GMLS berupaya untuk memastikan bahwa masyarakat di Lebak Selatan memiliki pemahaman yang cukup dan kemampuan yang memadai untuk mengelola risiko bencana, baik secara individu maupun kolektif. Edukasi tentang pengurangan risiko bencana dan peningkatan ketahanan ini dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen

masyarakat mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang dewasa. Melalui program ini, GMLS berharap dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah bencana, sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalkan.

Dalam upaya memberikan informasi dan edukasi mitigasi bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menggunakan pendekatan komunikasi yang komprehensif, memanfaatkan berbagai saluran untuk mencapai masyarakat luas dan meningkatkan kesiapsiagaan. GMLS menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital seperti *website*, Instagram, TikTok, dan *Whatsapp Group*, serta melalui kegiatan langsung di lapangan, seperti penyuluhan ke warga desa dan kolaborasi dengan institusi pendidikan.

*Website* GMLS berfungsi sebagai pusat informasi yang mudah diakses, menampung berbagai artikel edukatif, panduan keselamatan, dan informasi terbaru terkait kesiapsiagaan bencana. Di sini, masyarakat dapat menemukan panduan langkah demi langkah untuk menghadapi bencana, simulasi kesiapsiagaan, dan rekomendasi tindakan yang sesuai dengan potensi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Di media sosial, GMLS menggunakan Instagram dan TikTok untuk menjangkau audiens yang lebih muda, dengan konten-konten kreatif seperti infografis, video informatif, dan cuplikan dari kegiatan lapangan. Instagram digunakan sebagai platform visual untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif dalam bentuk infografis, cerita, dan video singkat yang mudah dipahami. Sementara itu, TikTok dimanfaatkan untuk menyajikan video singkat yang menarik dan interaktif, memungkinkan penyampaian informasi terkait mitigasi bencana secara lebih dinamis, mengikuti tren media sosial yang banyak digemari oleh anak muda.

*Whatsapp Group* menjadi salah satu media komunikasi yang sangat efektif karena memungkinkan informasi darurat dan peringatan dini disampaikan secara *real-time*. Melalui *Whatsapp*, GMLS dapat menyebarkan

pesan langsung kepada masyarakat yang tergabung dalam grup, memastikan mereka menerima informasi penting secara cepat, terutama saat ada ancaman atau kejadian bencana. Dalam situasi darurat, pesan yang dikirimkan melalui *Whatsapp* berisi panduan evakuasi dan langkah-langkah tanggap darurat yang mudah dipahami.

Selain platform digital, GMLS juga aktif melakukan penyuluhan langsung ke warga desa. Dalam kegiatan penyuluhan ini, tim GMLS terjun ke lapangan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, memberikan materi edukatif secara langsung, dan menjawab berbagai pertanyaan seputar kesiapsiagaan bencana. Metode ini efektif dalam menjangkau warga yang mungkin memiliki keterbatasan akses ke media digital atau yang lebih terbiasa dengan komunikasi tatap muka. Penyuluhan semacam ini juga memberikan kesempatan bagi warga untuk terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan menerima pelatihan langsung mengenai tindakan-tindakan mitigasi yang relevan dengan kondisi di desa mereka.

GMLS juga bekerja sama dengan institusi-institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Melalui kemitraan ini, GMLS mengajak siswa dan mahasiswa untuk turut serta dalam kegiatan edukasi lapangan, baik sebagai peserta maupun fasilitator yang membantu memberikan materi. Kolaborasi ini memungkinkan pelajar dan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di lapangan, berinteraksi dengan warga, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di lingkungan akademik. Selain itu, partisipasi institusi pendidikan juga memberikan daya dukung tambahan bagi GMLS dalam hal sumber daya manusia dan ide-ide segar, yang dapat membantu memperluas jangkauan serta efektivitas kegiatan edukasi yang mereka selenggarakan.

Pendekatan komunikasi yang beragam ini memungkinkan GMLS untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan cara yang sesuai dengan preferensi mereka, baik itu secara digital maupun tatap muka. Melalui pemanfaatan teknologi serta kolaborasi langsung di lapangan, GMLS berhasil menciptakan sistem komunikasi yang responsif dan adaptif, yang tidak hanya

meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya mitigasi bencana.

GMLS juga berupaya memperkuat kepercayaan masyarakat melalui pendekatan yang inklusif dan transparan. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, GMLS memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses mitigasi bencana. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun solidaritas dan ketahanan sosial di kalangan warga, yang sangat penting dalam menghadapi situasi darurat. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, GMLS tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan warga terhadap bencana, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas yang saling mendukung.

Keberhasilan GMLS dalam menjalankan program-program mereka merupakan hasil dari komitmen yang kuat dari setiap anggota yang berdedikasi untuk melayani komunitas mereka. Meskipun beranggotakan tim kecil, GMLS berhasil mengimplementasikan berbagai inisiatif yang memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat di Lebak Selatan. Dengan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, GMLS terus berupaya memperluas dampak program mereka. Harapannya, GMLS dapat terus berkembang dan menciptakan perubahan yang lebih besar di Lebak Selatan, sehingga visi mereka untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi bencana dapat terwujud.

Dengan upaya yang terus diperbarui dan dukungan penuh dari masyarakat, GMLS optimis bahwa Lebak Selatan dapat menjadi contoh keberhasilan dari komunitas berbasis masyarakat yang memiliki kesiapsiagaan bencana yang mumpuni.

## **2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

Visi dan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjadi landasan utama dalam mengarahkan setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan ketangguhan masyarakat terhadap ancaman bencana di wilayah Lebak Selatan. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang mitigasi dan tanggap darurat, GMLS menetapkan visi dan misi yang jelas dan terarah untuk memastikan setiap inisiatif yang dijalankan mampu mencapai hasil yang maksimal dan berdampak langsung bagi masyarakat. Berikut merupakan visi dan juga misi dari GMLS

### **2.2.1 Visi**

Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki sebuah visi, yakni dapat menjadikan masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam

### **2.2.2 Misi**

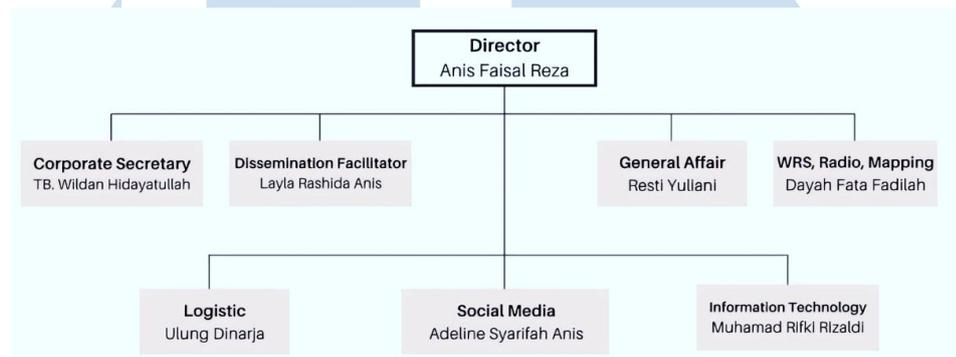
Selain visi, adapun misi yang dinyatakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu:

1. Membangun Database Kebencanaan;
2. Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan;
3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan;
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana;
5. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana.

## **2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

Struktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dirancang untuk mendukung kelancaran dan efektivitas dalam setiap pelaksanaan kegiatan mitigasi dan edukasi kebencanaan. Dengan susunan yang terorganisir, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, memungkinkan GMLS untuk bergerak secara terkoordinasi dalam menghadapi berbagai tantangan kebencanaan di wilayah Lebak Selatan. Struktur ini tidak hanya memfasilitasi

komunikasi internal yang efektif, tetapi juga memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, sehingga tujuan organisasi dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat dapat tercapai dengan optimal. Berikut merupakan struktur organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan.



Gambar 2. 4 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

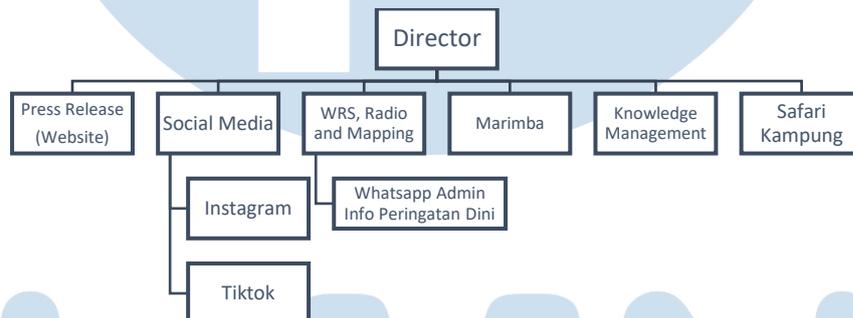
Sumber: <https://www.gmls.org/>

Gugus Mitigasi Lebak Selatan dipimpin oleh Bapak Anis Faisal Reza, yang juga merupakan pendiri organisasi ini. Beliau memegang tanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan dan kepentingan strategis Gugus Mitigasi Lebak Selatan, termasuk pengambilan keputusan serta pengawasan langsung atas pelaksanaan program dan kegiatan yang berada di bawah naungan organisasi. Dalam menjalankan tugasnya, Bapak Anis didampingi oleh Bapak Wildan yang berperan sebagai sekretaris. Bapak Wildan bertugas menangani segala kebutuhan administrasi, memastikan kelancaran dokumentasi serta pengelolaan administratif lainnya yang mendukung operasional organisasi.

Selain itu, Ibu Resti turut membantu sebagai konsultan yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan perincian kegiatan, memberikan arahan serta memastikan efektivitas dalam setiap program yang dijalankan. Dalam struktur ini, setiap anggota memiliki tugas yang spesifik untuk mendukung tujuan organisasi. Bapak Rifki, misalnya, bertanggung jawab atas pengembangan teknologi informasi, yang sangat diperlukan dalam proses mitigasi dan upaya peningkatan resiliensi bencana. Layla bertugas sebagai fasilitator diseminasi informasi, memastikan pesan kebencanaan tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Adeline mengelola media sosial Gugus Mitigasi Lebak Selatan, memainkan peran penting dalam menyebarluaskan informasi terkait kegiatan dan edukasi kebencanaan kepada publik. Sementara itu, Ulung menangani bidang logistik, termasuk pengaturan tempat penginapan, perlengkapan, serta transportasi yang dibutuhkan dalam kegiatan lapangan. Dayah memiliki tanggung jawab untuk mengelola data-data penting organisasi yang nantinya akan disalurkan ke berbagai sistem penerima peringatan seperti *Warning Receiver System (WRS)*, jaringan radio, dan peta, guna memastikan informasi kebencanaan sampai ke pihak terkait secara cepat dan akurat.

Struktur organisasi ini memungkinkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan beroperasi secara efektif dan terkoordinasi dalam menjalankan misi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat Lebak Selatan terhadap ancaman bencana alam.



Gambar 2. 5 Struktur Magang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sejak awal September 2024 hingga akhir Desember, Gugus Mitigasi Lebak Selatan turut mendapatkan dukungan dari mahasiswa peserta program *MBKM Humanity Project* dari Universitas Multimedia Nusantara *Batch 5*. Keterlibatan para mahasiswa ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi persyaratan magang sebagai bagian dari kurikulum MBKM, sekaligus mendukung aktivitas organisasi dalam berbagai kegiatan kebencanaan di wilayah Lebak Selatan.

Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab spesifik dalam mendukung operasional organisasi ini, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas edukasi serta mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan. Melalui

penugasan yang terstruktur, para anggota magang berkontribusi dalam berbagai divisi, mencakup pengelolaan media informasi, publikasi kegiatan, dan edukasi literasi masyarakat, yang keseluruhannya selaras dengan misi GMLS dalam membangun masyarakat yang lebih siap dan tangguh menghadapi potensi bencana alam. Berikut merupakan penjabaran struktur anggota magang beserta uraian tugas yang dijalankan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Divisi pertama adalah *Press Release*, yang terdiri dari dua anggota, yaitu Celine dan Ira. Divisi ini bertanggung jawab untuk mengelola serta mempublikasikan berbagai artikel yang mendokumentasikan kegiatan dan aktivitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), termasuk laporan mengenai program *MBKM Humanity Project Batch 5* dan kegiatan pemagangan. Artikel-artikel yang dihasilkan oleh divisi ini akan dipublikasikan di situs web resmi GMLS di [www.gmls.org](http://www.gmls.org), sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas.

Divisi berikutnya adalah *Media Sosial*, yang terbagi menjadi dua sub-divisi: Instagram dan TikTok. Sub-divisi Instagram, yang dikelola oleh Fuji dan Cindy, memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan akun Instagram GMLS di @gugusmitigasibaksel. Kedua anggota ini bertugas mengunggah konten pada berbagai fitur Instagram, seperti *stories*, *feeds*, dan *reels*, serta berinteraksi dengan para pengikut. Sub-divisi TikTok, yang dikelola oleh Ade dan Alma, menjalankan tugas serupa, tetapi fokus pada pembuatan dan pengelolaan konten yang sesuai untuk platform TikTok dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebencanaan.

Divisi ketiga adalah *WRS, Radio, and Mapping*, yang meliputi peran penulis sebagai admin untuk penyebaran informasi peringatan dini. Tugas utama divisi ini adalah mengelola akun *Whatsapp* Info Peringatan Dini, yang merupakan saluran komunikasi langsung untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat sekitar yang tergabung dalam grup tersebut. Informasi yang disebarluaskan mencakup berbagai data penting seperti gempa bumi,

prakiraan cuaca, peringatan dini, dan informasi bencana lainnya yang bersumber dari lembaga-lembaga terpercaya seperti BMKG dan BNPB.

Selanjutnya, divisi *Marimba (Mari Membaca)*, yang terdiri dari enam anggota: Shabel, Devano, Kathleen, Joe, Chelsy, dan Beni, merupakan inisiatif edukasi yang berfokus pada peningkatan literasi masyarakat di Desa Panggarangan, khususnya bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses pada bahan bacaan. Melalui divisi ini, GMLS berupaya menciptakan kesempatan belajar bagi generasi muda di desa tersebut dan menyediakan akses yang lebih luas pada sumber daya literasi yang bermanfaat.

Divisi berikutnya adalah *Knowledge Management*, yang beranggotakan dua orang yakni Sultan dan Syihab. Tanggung jawab divisi ini adalah mengelola dokumentasi setiap kegiatan GMLS, termasuk program *MBKM Humanity Project Batch 5* dan seluruh proses pemagangan. Dengan mendokumentasikan setiap langkah dan hasil kegiatan, divisi ini mendukung pengarsipan dan pelaporan yang akurat, sehingga kegiatan GMLS dapat tercatat dengan baik dan dapat digunakan sebagai referensi ke depan.

Divisi terakhir adalah *Safari Kampung*, yang terdiri dari delapan anggota: Ara, Floryn, Juli, Olivia, Sabrina, Tya, Gaby, dan Abi. Program ini dirancang sebagai bentuk edukasi kebencanaan untuk anak-anak yang tinggal di Desa Panggarangan dan Desa Situregen. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran serta pemahaman anak-anak mengenai tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami. Edukasi disampaikan dalam bentuk permainan yang menghibur, sehingga anak-anak dapat menyerap materi dengan baik dan fokus selama kegiatan berlangsung. Selain itu, program ini juga melibatkan para ibu di kedua desa, yang diharapkan dapat membangun pemahaman bersama mengenai langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan di tingkat keluarga. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterikatan sosial antar warga, tetapi juga memperluas jangkauan edukasi kebencanaan di tengah masyarakat